

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Estetika merupakan cabang filsafat yang mempelajari keindahan dan seni. Estetika telah lama menjadi subjek diskusi dan perdebatan di kalangan filsuf, seniman, dan para pemikir. Estetika berusaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana manusia mempersepsikan, mengalami, dan menilai keindahan dalam berbagai bentuknya. Beragam perdebatan dalam bidang estetika seperti pertanyaan “apa itu keindahan?” “Apakah seni harus indah?” “Apakah seni harus memiliki tujuan moral atau sosial?” “Bagaimana cara menilai kualitas sebuah karya seni?” Pertanyaan-pertanyaan ini telah menghasilkan berbagai teori seni dan berbagai macam aliran seni.

Dalam perkembangannya, estetika tidak hanya terbatas pada seni tradisional seperti lukisan atau musik. Estetika juga mencakup desain, arsitektur, film, dan bahkan pengalaman sehari-hari. Contohnya adalah konsep estetika lingkungan dan estetika sosial. Konsep estetika sosial ini merupakan konsep yang berkembang dari konsep-konsep estetika tradisional. Namun, konsep mengenai estetika sosial dan estetika lingkungan sering kali menjadi perdebatan para pemikir.

Pembahasan mengenai estetika lingkungan dan estetika sosial menjadi sebuah konsep yang bertolak belakang dengan konsep estetika tradisional. Estetika tradisional yang menekankan fokus pada karya seni, objek, atau fenomena alam itu menilai objek berdasarkan sudut keindahannya saja dan subjek atau orang yang mengamati terbatas pada seni visual, musik, sastra dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan di dalam estetika lingkungan dan sosial memiliki fokus untuk mempertimbangkan keindahan dalam konteks sosial dan lingkungan yang jauh lebih luas. Individu yang dapat dikatakan subjek menekankan pada relasi dengan segala hal yang dijalani setiap harinya.

Dalam hal ini Arnold Berleant memiliki pandangan yang berbeda dengan estetika tradisional. Pandangan Berleant mengenai estetika yaitu diperlukannya keterlibatan aktif individu dengan lingkungan atau situasi yang

merupakan bagian dari pengalaman estetika, dan pengalaman estetika itu bisa disebut sebagai pengalaman estetis. Arnold Berleant menekankan pada pengalaman setiap individu. Itulah sebabnya kekhususan seni individu sangat penting. Hal-hal tersebut membawa individu kembali pada pengalaman dalam segala kekhususannya, ketidakrataannya, dan kefanaannya. Praktik artistik dan persepsi estetika tidak hanya merupakan keseimbangan yang diperlukan untuk filosofi umum. Sejarah seni dari estetika Barat dan estetika Timur hingga perkembangan terkini dalam seni memiliki peran penting yang sama bagi estetika.⁷⁴ Dengan kata lain, Arnold Berleant tetap menganggap bahwa sejarah perkembangan estetika Barat dan estetika Timur memegang peranan penting di dalam perkembangan estetika lingkungan dan estetika sosial.

Konsep estetika Arnold Berleant sangat jelas menekankan aspek pengalaman setiap individu. Pengalaman menjadi aspek penting di dalam konsep estetika lingkungan dan sosial. Dalam konsepnya, pengalaman estetika itu tidak terbatas pada pengamatan pasif terhadap suatu objek atau karya seni, tetapi memiliki keterkaitan atau relasi antara individu dengan lingkungan dan segala situasi yang terjadi di sekitar. Pengalaman estetis ini merujuk pada dinamika individu dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Berleant, estetika itu harus menekankan pentingnya memahami keindahan dalam konteks hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungannya. Bukan melalui pengamatan yang pasif terhadap suatu objek. Teori estetika dan seni tampaknya saling melengkapi, teori estetika memandu apresiasi individu terhadap seni, dan seni rupa memberikan contoh dari ajaran estetika.

Perkembangan estetika berupa adanya konsep estetika lingkungan dan estetika sosial ini memiliki tujuan untuk memaknai hidup dalam kacamata estetika. Estetika yang menekankan pada penggunaan inderawi ini membantu manusia untuk menemukan makna keindahan dari pengalaman, peristiwa, dan fenomena yang dialaminya. Tujuan dari estetika lingkungan dan estetika sosial ini untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga

⁷⁴ Arnold Berleant, *Re-Thinking Aesthetics*, (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2004), hlm. 2.

menyenangkan seseorang secara visual dan emosional melalui pengalamannya bersama lingkungan.

Estetika merupakan bidang yang selalu berdampingan dengan manusia. Tanpa disadari, manusia telah berada di dalam bidang estetika pada pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Konsep estetika lingkungan dan estetika sosial ini ingin membawa manusia untuk mengapresiasi setiap peristiwa di dalam hidupnya. Contohnya di dalam mengapresiasi lingkungan dan sesama manusia. Pengalaman bersama lingkungan dan sesama manusia tentu pengalaman yang tidak bisa dihindari. Kehidupan manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Peran estetika dalam hal ini yaitu untuk menemukan keindahan di dalam lingkungan dan sesama manusia, dan bagaimana individu menghargai dan mengapresiasi lingkungan dan sesamanya.

Konsep estetika lingkungan dan sosial ini memiliki latar belakang sebagai respon terhadap berbagai faktor dan perkembangan dalam masyarakat. Adanya pertumbuhan penduduk di dalam sebuah kota menjadi salah satu latar belakang adanya konsep estetika lingkungan dan estetika sosial. Angka pertumbuhan penduduk yang cepat memberikan dampak yang sangat signifikan bagi lingkungan dan alam. Alih fungsi lahan untuk dijadikan lapangan kerja, perumahan, dan jalanan menjadi dampak yang sering dijumpai saat ini. Munculnya masalah-masalah lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, penebangan liar, dan lain sebagainya merupakan dampak yang diakibatkan oleh kurang adanya apresiasi manusia terhadap lingkungan. Begitu juga permasalahan-permasalahan sosial yang sering terjadi saat ini. Adanya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan ideologi, perbedaan suku, agama, ras, dan adat membuktikan kurang adanya sikap toleransi atau sikap menghargai sesama manusia.

Di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Barat, fenomena seperti ini sangat sering dijumpai. Adanya krisis lingkungan dan konflik-konflik sosial menjadi permasalahan yang sering dibicarakan. Kerusakan lingkungan dan adanya konflik sosial terjadi karena kurangnya kesadaran manusia terhadap

pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Manusia memegang peranan penting di dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta merupakan konsep yang tidak asing lagi bagi masyarakat Sunda. Pemahaman mengenai konsep tersebut tertera pada konsep *Tri Tangtu* di Buana yang merupakan salah satu pedoman hidup bagi masyarakat Sunda. Adanya konsep *Tri Tangtu* di Buana seharusnya menjadi parameter bagi masyarakat Sunda untuk menjaga keseimbangan dan menciptakan sebuah keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Realita yang terjadi saat ini, dengan adanya banyak fenomena kerusakan lingkungan dan terjadinya konflik sosial menunjukkan bahwa konsep *Tri Tangtu* di Buana ini sudah mulai meluntur. Masyarakat Jawa Barat yang mayoritas merupakan orang bersuku Sunda seharusnya memegang teguh konsep yang dapat dikatakan telah mengakar di dalam diri masyarakat Sunda. Lunturnya konsep *Tri Tangtu* di Buana ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya urbanisasi atau berdatangnya orang-orang dari berbagai daerah yang menyebabkan konsep *Tri Tangtu* di Buana ini tidak diwariskan atau tidak diketahui. Kedua, adanya modernisasi atau masyarakat Jawa Barat sudah mulai terbawa arus zaman yang menyebabkan masyarakat Sunda melupakan sebuah tradisi.

Adanya konsep Arnold Berleant mengenai estetika lingkungan dan estetika sosial ini dapat menjadi jawaban untuk mengatasi adanya kerusakan lingkungan dan fenomena konflik sosial di Jawa Barat. Konsep Arnold Berleant sejalan dengan konsep *Tri Tangtu* di Buana yang menekankan keharmonisan antara manusia dengan alam. Konsep estetika sosial dan estetika lingkungan ini membawa masyarakat Jawa Barat untuk sadar akan dirinya untuk mengapresiasi atau menghargai sesama manusia dan juga lingkungan atau alam. Selain itu, kedua konsep tersebut juga menekankan pentingnya kesatuan, partisipasi aktif, dan juga penghargaan terhadap nilai intrinsik lingkungan dalam membentuk relasi antara manusia dan alam.

Dengan kacamata estetika, masyarakat Jawa Barat dapat bertanggung jawab atas lingkungan di sekitarnya. Menghargai dan membawa pengalaman estetis yang dialami dapat menanggulangi adanya kerusakan-kerusakan lingkungan dan konflik sosial. Kesadaran akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia menjadi hal penting yang pertama-tama perlu ditanamkan di dalam diri masyarakat Jawa Barat. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia, masyarakat Jawa Barat akan mulai menghargai dan mau untuk memandang setiap peristiwa dan pengalaman yang dilalui sebagai sebuah keindahan.

Dengan masuknya konsep estetika lingkungan dan estetika sosial Arnold Berleant, masyarakat Jawa Barat dapat kembali mengingat atau menerapkan kembali konsep yang merupakan kearifan lokal Jawa Barat yaitu konsep *Tri Tangtu* di Buana. Dengan digemakan kembali konsep *Tri Tangtu* di Buana ini, masyarakat Jawa Barat akan semakin menghargai sesama manusia, lingkungan dan juga Sang Pencipta. Dengan mau untuk menghargai, akan terciptanya kesejahteraan, kebaikan Bersama (*bonum communa*), dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

B. Rekomendasi

Arnold Berleant dalam menyampaikan gagasannya di dalam konsep estetika lingkungan dan estetika sosialnya terbilang berbeda dengan pemahaman banyak orang mengenai arti dari estetika itu sendiri. Konsep estetika lingkungan dan estetika sosial Arnold Berleant yang menekankan aspek pengalman, interaksi, dan relasi ini menjadi sebuah benang merah dalam menjawab persoalan atau fenomena yang terjadi di Jawa Barat.

Relevansi konsep estetika Arnold Berleant dengan konsep *tritangtu* di Buana ini dapat menjadi jalan keluar dari keterpurukan perihal permasalahan lingkungan dan sosial. Cara pandang atau konsep tradisional dan modern atau kontemporer ini dapat menjadi jawaban yang mampu diterapkan segenap masyarakat Jawa Barat dan Pemerintahan Jawa Barat.

Berikut Upaya yang dapat menjadi rekomendasi penulis bagi setiap jajaran masyarakat Sunda dan juga Pemerintah;

1. Upaya Bagi Pemerintah

Pemerintah merupakan pihak yang berwenang dan memiliki otoritas di dalam Pembangunan dan pemerataan penduduk di sebuah Provinsi. Di Provinsi Jawa Barat itu sendiri perlu adanya tindakan tegas terhadap urbanisasi. Perlu adanya pemerataan penduduk di setiap wilayah Jawa Barat. Bukan hanya perihal urbanisasi, tetapi pemerintah juga perlu memikirkan Pembangunan jangka panjang yang ramah lingkungan. Adanya kepekaan dari pemerintah terhadap kelestarian lingkungan ini dapat menjadi cara atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena atau persoalan kerusakan lingkungan dan konflik sosial di Jawa Barat.

Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah menindak dengan tegas oknum-oknum yang menjadi pemicu adanya fenomena kerusakan lingkungan dan konflik sosial. Perihal kerusakan lingkungan, pemerintah dapat memberi ketegasan terhadap masyarakat atau oknum yang melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan. Contohnya seperti menindak oknum yang menebang hutan secara liar, melakukan perburuan hewan-hewan secara besar-besaran, memancing atau menangkap ikan dengan pukat harimau yang mampu menghancurkan habitat, dan juga menindak kawasan-kawasan industri yang membuang limbah tanpa diolah terlebih dahulu. Perihal konflik sosial, pemerintah dapat menindak dengan tegas oknum-oknum yang memprovokasi adanya ketegangan antar individu maupun kelompok. Bukan hanya yang memprovokasi tetapi juga para pelaku yang melakukan konflik sosial. Dalam hal ini pemerintah juga memegang peran penting dalam pelestarian lingkungan dan juga menjadi jembatan atas konflik-konflik sosial.

Dengan tegasnya pemerintah, dinamika kehidupan masyarakat Jawa Barat akan lebih teratur dan akan menciptakan keseimbangan di setiap komponen masyarakat. Dengan adanya

keseimbangan, lingkungan akan terjaga dan juga terhindar dari kerusakan lingkungan. Oleh karena itu pemerintah menjadi pihak yang mengatur, mengkoordinir, dan juga harus memiliki kepekaan terhadap situasi daerahnya baik itu terhadap masyarakat maupun lingkungan alam.

2. Upaya Bagi Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peran penting di dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Masyarakat merupakan komponen yang berperan di dalam dinamika kehidupan. Dalam hal mengupayakan adanya kelestarian lingkungan dan keseimbangan antara manusia dan alam, masyarakat harus memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan. Kesadaran itu pertama-tama muncul dari setiap individu. Kesadaran itu dapat dibangun pertama-tama di lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Dalam lingkup keluarga, setiap anggota keluarga akan belajar dan melihat sikap orang tua di dalam menghargai orang lain dan juga lingkungan. Ketika orang tua memberikan teladan dan tindakan baik, hal tersebut akan membawa dampak baik bagi anak.

Upaya selanjutnya dapat ditanamkan di dalam lingkungan masyarakat. Adanya kesadaran untuk menghargai sesama manusia dan lingkungan akan membawa dampak baik bagi lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik akan meningkatkan kesadaran seluruh komponen masyarakat di dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dan relasi antar manusia.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran bukanlah hal yang mudah dan instan, melainkan suatu hal yang memerlukan proses yang panjang. Adanya proses yang panjang itu, konsep estetika Arnold Berleant dan konsep *Tritangtu* di Buana ini akan selalu relevan untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan juga Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

Berleant, Arnold. *Art and Engagement*. Philadelphia: Temple University Press. 1991.

Berleant, Arnold. *Re-Thinking Aesthetics*. Burlington: Ashgate Publishing Company. 2004.

Berleant, Arnold. *Sensibility and Sense: The Aesthetics Transformation of The Human World*. Cambridge: Imprint Academic. 2010.

Berleant, Arnold. *The Aesthetics of Environment*. Philadelphia: Temple University Press. 1992.

SUMBER PENDUKUNG

Brady, Emily. *Aesthetics of the Natural Environment*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 2003.

Coser, Lewis. *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press. 1956.

Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya. 1995.

Kant, Immanuel. *Critique of Judgment*. Berlin: Lagarde und Friederich. 1790.

Kusnaka, Adimihardja. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV Indra Prahasta. 2008.

Lovejoy, Arthur Lovejoy. *The Great Chain of Being: A study of the History of an Idea*. Cambridge: Harvard University press. 1936.

Melchionne, Kevin. *The Routledge Companion to Philosophy of Literature*. New York: Routledge. 2016.

Narwoko, J. Dwi. Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2004.

Parsons, Glen. *Aesthetic and Nature*. London: Continuum. 2008.

Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Kencana. 2008.

Sachari, Agus. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung Penerbit ITB. 2002.

Sugiharto, Bambang. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Pustaka Matahari. 2020.

Sumardjo, Jakob. *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir. 2010.

Sunaryo. *Seni Rupa Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran. 2007.

Weber, Max. *Economy and Society*. Tubingen: J.C.B.Mohr. 1922.

JURNAL ILMIAH

Burnet, John Burnet. *Platonis Opera*, Vol.4. Oxford:Oxford University Press. 1902.

Carlson, Allen. On The Possibility of Quantifying Scenic Beauty, *Landscape Planning*, 4, hlm 131-172.

Commoner, Rapid Population Growth and Environmental Stress, *International Journal of Health Services*, Vol. 21, No. 2.

Ehrlich, Paul R. John P. Holdren. Impact of Population Growth, *Science*, Vol. 171, No. 3977I.

Foster, Cheryl. The Narrative and The Ambient in Environmental Aesthetics. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 56.

Hermawan, Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Masyarakat Baduy, *Jurnal Lingkungan*, 1(1) 2014.

Heryana, Agus Heryana. Tritangtu di Bumi di Kampung Naga, *Patanjala*, 2(3). 2010.

Levinson, Jerrold. *The Pleasures of Aesthetics: Philosophical Essays*. Ithaca: Cornell University Press. 1996.

Moore, Ronald. Appreciating Natural Beauty as Natural. *Journal of Aesthetics Education*, 33.

Ross. *Aristotelis: Politica*. Oxford: Oxford University Press. 1957.

Sagoff, Mark. On Preserving The Natural Environment. *Yale Law Journal*, 84.

SUMBER INTERNET

Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah, *Profil Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat*, 2019.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021.

BBC Indonesia, *Konflik Papua di Bandung: Kami Hanya Ingin Dihargai*, 21 Juli 2020.

- BNPB, *Laporan Situasi Bencana Banjir dan Longsor Bogor-Cianjur*, (Jakarta: BNPB, Februari 2023)
- BPS Kota Depok, *Depok Dalam Angka 2023*.
- CNN Indonesia, *Warga Bogor Tolak Tambang Emas Antam, Khawatir Air Tercemar*, 3 November 2021.
- Detik.com (2022, 10 Oktober), *Ribuan Buruh Karawang Mogok, Tuntut UMK 2023 Naik 15 Persen*.
- Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, *Potensi Sumber Daya Alam Provinsi Jawa Barat*, 2018.
- Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, *Profil Kehutanan Provinsi Jawa Barat*, 2020.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat, *Profil Perikanan Provinsi Jawa Barat*, 2021.
- Dirjen SDA Kementerian PUPR, *Laporan Status Air Tanah Cekungan Bandung 2023*, (Jakarta: PUPR, 2023).
- <https://sediksi.com/opini/fenomena-maraknya-penggunaan-kata-estetik/> diakses pada 10 Februari 2024.
- <https://www.kemlu.go.id/canberra/id/read/indonesia/2186/etc-menu#:~:text=Indonesia%20merupakan%20negara%20kepulauan%20terbesar,aneka%20kulinari%20yang%20menggugah%20selera>, diakses pada 28 April 2024
- <https://jabarprov.go.id/tentang-jawa-barat/sejarah-jabar>, diakses pada 28 April 2024.
- <https://jabarprov.go.id/tentang-jawa-barat/sejarah-jabar>, diakses pada 28 April 2024.
- <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>, diakses pada 28 April 2024.
- [https://file.jabarprov.go.id/live/media/img/1694571438-RKPD-Jabar-2023---Part-2-\(Hal-59-497\).pdf](https://file.jabarprov.go.id/live/media/img/1694571438-RKPD-Jabar-2023---Part-2-(Hal-59-497).pdf), diakses pada 28 April 2024.

<https://bandung.kompas.com/read/2024/06/10/204432078/6-kearifan-lokal-di-jawa-barat-ada-leuweung-larangan-dan-seren-taun?page=all> diakses pada 10 Juni 2024.

KLHK, *Laporan Kualitas Udara Kawasan Industri Jawa Barat*, (Jakarta: KLHK, 2023).

Kompas, *Konflik Agraria di Sukabumi, Petani Desak Pemerintah Selesaikan Sengketa Lahan dengan PT SWD*, (Jakarta: Kompas, 2023).

Tirto.id (2021, 15 Juni), *Konflik SARA di Cianjur: Akar Masalah dan Upaya Penyelesaian*.